

TIPE-TIPE KALIMAT PASIF MURNI DALAM BAHASA JEPANG BERDASARKAN KATEGORI DAN PERAN SEMANTISNYA

*Dedi Sutedi**

ABSTRACT

Japanese passive sentences have been separated only by function and category syntax, while the role of semantic received less attention. As a result, some issues still remain such as the existence of a passive sentence is one acceptable while others are not, even though the same syntactical function and category. This study tried to examine BJ passive sentences in terms of functionality, the category and also the role of passive sentences semantically pure (direct passive) are predicated BJ transitive verbs. The results of the data analysis is based on the function and structure of the purely passive category there are three kinds of structures (A, B, C), while based on semantic roles can be divided into eight types (I to VIII). Subject and complement the passive type. I must be filled by a noun animate each objective and agentive role; Type II - V, type VII, and VIII subjects filled by inanimate nouns and noun complement animate filled by the accepted determined by the semantic role and the type of verb; and passive type VI is both the subject and the complement to be filled by inanimate nouns.

Keywords: *pure passive, semantic roles, syntactic category*

ABSTRAK

Kalimat pasif bahasa Jepang (BJ) selama ini dipilah hanya berdasarkan fungsi dan kategori sintaksisnya sementara peran semantisnya kurang mendapat perhatian. Akibatnya, masih tersisa permasalahan seperti adanya beberapa kalimat pasif yang satu berterima sementara yang lain tidak, padahal fungsi dan kategori sintaksisnya sama. Penelitian ini mencoba menelaah kalimat pasif BJ dari segi fungsi, kategori, dan juga peran semantisnya, terutama kalimat pasif murni. Dari hasil analisis data diketahui bahwa berdasarkan fungsi dan kategorinya struktur pasif murni ada tiga macam struktur (A, B, C), sedangkan berdasarkan peran semantisnya dapat dipilah ke dalam delapan tipe (I sampai VIII). Subjek dan pelengkap pasif tipe I harus diisi oleh nomina bernyawa yang masing-masing berperan *objective* dan *agentive*; tipe II-V, tipe VII, dan VIII subjeknya diisi oleh nomina tidak bernyawa dan pelengkapnya diisi oleh nomina bernyawa yang keberterimaannya ditentukan oleh peran semantis dan tipe verbanya; dan dalam pasif tipe VI baik subjek maupun pelengkap diisi oleh nomina tidak bernyawa.

Kata Kunci: kategori sintaksis, pasif murni, peran semantis

PENGANTAR

Penelitian tentang kalimat pasif bahasa Jepang (BJ) sudah banyak dilakukan oleh para ahli¹ dengan sudut kajian yang beraneka ragam, tetapi

masih ada beberapa masalah yang masih tersisa. Beberapa permasalahan tersebut di antaranya menyangkut pembagian jenis kalimat pasif BJ yang ada selama ini. Berdasarkan hasil penelitian

* Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia

terdahulu, seperti Nitta (1979), Takami (1997, 2011), Teramura (2002), dan Takahashi (2006), kalimat pasif BJ dipilah dari segi struktur, makna, nomina pengisi subjeknya, dan jenis verba yang menjadi predikatnya. Berdasarkan struktur dan asal subjeknya, kalimat pasif BJ dipilah ke dalam pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) dan pasif tak langsung (*kansetsu ukemi*); dari segi makna dipilah ke dalam pasif netral (*chuuritsu no ukemi*) dan pasif adversatif (*meiwaku no ukemi*); dari segi jenis subjeknya dipilah ke dalam pasif yang bersubjek nomina bernyawa (*yuujobutsu no ukemi*) dan pasif yang bersubjek nomina tidak bernyawa (*mujoubutsu no ukemi*); dan dari segi verba pengisi predikatnya, pasif BJ dipilah ke dalam pasif yang berpredikat verba transitif (*tadoushi*) dan pasif yang berpredikat verba intransitif (*jidoushi*).²

Kalimat pasif langsung pun dapat dipilah dari jenis nomina pengisi fungsi subjeknya menjadi pasif yang bersubjek nomina bernyawa (*yuujobutsu ukemibun*) dan pasif yang bersubjek nomina tidak bernyawa (*mujoubutsu no ukemibun*). Akan tetapi, pemilahan seperti ini pun masih menyisakan masalah karena ada dua kalimat pasif yang fungsi dan kategori sintaksisnya sama, tetapi yang satu berterima sementara yang lainnya tidak berterima. Contohnya berikut.

- (1) *Kono uta wa Iwan Fals ni utaw-are-te i-ta.*
lagu ini-Subj. Iwan Fals-Pel nyanyi-
pasif-Asp-lamp.
Lagu ini dinyanyikan oleh Iwan Fals.
- (2) **Kono uta wa otouto ni utaw-are-te i-ta.*
lagu ini-Subj. adik-ll-Pel nyanyi-
pasif-Asp-lamp.
Lagu ini dinyanyikan adik saya.
- (3) *Watashi no tegami wa Tarou ni yabur-are-ta.*
surat saya-Subj Taro-Pel r o b e k -
pasif-lamp-Pred.
Surat saya dirobek oleh Taro.
- (4) **Watashi no tegami wa Tarou ni yom-are-ta.*
surat saya-Subj Taro-Pel b a c a -
pasif-lamp-Pred.
Surat saya dibaca oleh Taro.

Ketidakterimaan contoh (2) dan (4) masing-masing ditentukan oleh kategori nomina pengisi fungsi pelengkap dan kategori verba pengisi fungsi predikat yang kedua-duanya berpengaruh terhadap peran semantis pada argumen pengisi fungsi subjeknya. Artinya, kata *Iwan Fals* pada contoh (1) dan *otouto* 'adik saya' pada contoh (2), serta verba *yabureta* 'dirobek' dan *yomareta* 'dibaca' pada contoh di atas meskipun berkategori sintaksis sama, yaitu berupa nomina bernyawa dan verba transitif, tetapi melahirkan peran (semantis) yang berbeda.

Para ahli mengatakan bahwa kalimat (klausa) dapat dianalisis dari tiga segi, yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantisnya (lihat Verhaar (1982:73), Hasegawa (1999:31), Tsunoda (2002:167), Muraki (1996:167), dan Muraki (2004:77)). Sebatas pengamatan penulis, belum ada hasil penelitian yang menelaah pasif BJ dengan melibatkan peran semantis, tetapi hanya terbatas pada fungsi dan kategori sintaksisnya saja. Ketidakterimaan contoh (2) dan (4) di atas tidak dapat dijelaskan hanya dengan mengacu pada fungsi dan kategori sintaksisnya saja. Oleh karena itu, penerapan analisis fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantis patut diperhitungkan dalam mengkaji fenomena kalimat pasif BJ.

Tulisan ini hanya memfokuskan kajian pada pasif murni (pasif langsung), terutama tentang alasan-alasan keberterimaan kalimat pasif murni yang berpredikat verba transitif, baik yang bersubjek nomina bernyawa maupun nomina tidak bernyawa. Banyak anggapan bahwa nomina tidak bernyawa tidak dapat digunakan menjadi subjek kalimat pasif secara bebas, tetapi penyebab ketidakbebasannya itu belum terungkap dengan jelas. Untuk pembahasan dalam tulisan ini, istilah pasif murni digunakan untuk mengganti istilah pasif langsung.³

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan membuat klasifikasi baru tentang tipe-tipe kalimat pasif murni berdasarkan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantisnya. Kajian pasif murni ini difokuskan pada struktur kalimat pasif yang dilihat dari segi fungsi dan kategori (subkategori) sintaksisnya,

beserta partikel pemarkahnya, kemudian dipilah lagi ke dalam beberapa tipe berdasarkan peran semantis atau makna verba yang menjadi predikatnya.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menjabarkan kalimat pasif BJ dari segi sintaksis dan semantik. Kajian sintaksis menyangkut jenis struktur kalimat pasif BJ dilihat dari fungsi dan kategorinya, sedangkan kajian semantik menyangkut peran dari setiap pengisi fungsi tersebut. Data penelitian ini berupa kalimat pasif BJ modern yang dianggap standar dari berbagai sumber. Oleh karena itu, metode pengumpulan datanya berupa metode simak, sedangkan teknik yang digunakannya berupa teknik catat melalui transkripsi ortografis. Adapun metode analisis data yang digunakannya adalah metode distribusional melalui teknik ganti, teknik sisip, dan teknik lesap.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori secara eklektik sehingga saling melengkapi kekurangan dan kelemahannya masing-masing. Kajian struktur kalimat pasif mengacu pada teori Kridalaksana (1986, 2002), Muraki (1996), Hasegawa (1999), Tsunoda (2002), Verhaar (1982, 2004), dan Parera (2009) yang menegaskan bahwa analisis kalimat (klausa) dapat dilakukan melalui pemerian masalah fungsi, kategori, dan peran.

Masalah fungsi menyangkut unsur kalimat yang berhubungan dengan sebutan subjek, predikat, objek, dan pelengkap yang digunakan dalam kalimat pasif BJ. Kategori berhubungan dengan jenis nomina yang dapat digunakan untuk mengisi fungsi subjek, objek, dan fungsi pelengkap, serta jenis verba yang dapat digunakan sebagai pengisi fungsi predikat dalam kalimat pasif BJ.

Teori BJ yang dijadikan acuan untuk membahas masalah kategori sintaksis antara lain teori yang dikemukakan oleh Tanaka (1990), Masuoka & Takubou (1990), Tomita (1991), dan Higashinakagawa, dkk. (2003). Nomina BJ dapat dipilah ke dalam nomina bernyawa dan tidak bernyawa, sedangkan verba dapat dilihat dari segi perilaku sintaksis dan perilaku semantisnya. Berdasarkan perilaku sintaksisnya verba dapat

digolongkan ke dalam verba intransitif, transitif, dan ditransitif, sedangkan berdasarkan perilaku semantisnya verba dapat dipilah ke dalam verba perbuatan (*dousa doushi*), verba proses (*henka doushi*), dan verba keadaan (*joutai doushi*) yang masing-masing dipilah lagi ke dalam verba berhasrat (*volotional/ishi-doushi*) dan verba takberhasrat (*nonvolitional/muishi-doushi*). Tipikal verba ini akan menentukan peran semantis dalam setiap argumen yang terdapat dalam kalimat pasif BJ.

Masalah peran semantis mengacu pada konsep yang dikemukakan Muraki (1996 dan 2004). Jumlah peran semantis BJ yang dikemukakan oleh Muraki (1996, 2004) ini ada 30 macam, sedangkan pemarkahnya hanya ada 11 jenis partikel. Dalam tulisan ini hanya digunakan sebagian peran semantis yang dianggap relevan objek kajian penelitian

STRUKTUR KALIMAT PASIF MURNI

Kalimat pasif murni adalah kalimat pasif yang oleh para linguist Jepang disebut kalimat pasif langsung (*chokusetsu ukemi*), atau yang fungsi subjeknya berasal dari objek kalimat aktifnya. Dari hasil analisis data diketahui bahwa ciri umum kalimat pasif murni, yaitu (1) dapat dikembalikan ke dalam kalimat aktifnya; (2) fungsi subjeknya berasal dari fungsi objek (atau pelengkap) dari kalimat aktifnya yang berupa manusia, binatang, atau benda; dan (3) fungsi predikatnya dapat diisi oleh verba transitif (*tadoushi*) yang bersufiks – *areru*.

Berdasarkan fungsi sintaksis dan partikelnya ada tiga macam struktur kalimat yang digunakan sebagai pengungkap kalimat pasif murni BJ, yaitu:

1. *Struktur A*: **Subj-WA/GA---Pel-NI -----**
 Pred-V-tr-ARERU
2. *Struktur B*: **Subj-WA/GA---Pel-NI YOTTE**
 Pred-V-tr-ARERU
3. *Struktur C*: **Subj-WA/GA-----**
 Pred-V-tr-ARERU

Struktur A dan B memiliki fungsi sintaksis yang sama, yaitu subjek, pelengkap, dan predikat,

sedangkan struktur C hanya memiliki fungsi subjek dan predikat. Perbedaan struktur A dan B terletak pada pemarkah pelengkapannya, yaitu partikel NI pada struktur A dan partikel NI YOTTE pada struktur B.

Ketiga struktur tersebut dapat dipilah lagi ke dalam delapan tipe berdasarkan subkategori dan peran semantisnya. Struktur A digunakan dalam kalimat pasif tipe I sampai dengan tipe VI, struktur B digunakan dalam kalimat pasif tipe VII, dan struktur C digunakan dalam kalimat pasif tipe VIII. Berikut akan disajikan hasil analisis dari kedelapan tipe kalimat pasif tersebut.

KALIMAT PASIF TIPE I (PASIF PROTOTIPE)

Kalimat pasif tipe I adalah kalimat pasif yang fungsi subjek (FN1) diisi oleh nomina bernyawa yang berperan *objective (O)* atau *experiencer (E)*, fungsi pelengkap (FN2) diisi oleh nomina bernyawa yang berperan *agentive (A)*, atau jika FN2 berupa nomina tidak bernyawa berperan *objective (O)*, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan secara *volitional*.

- (5) *Kodomo wa inu ni kam-are-ta.*
(Koizumi, dkk., 1989: 145)

anak/Subj/FN1-O anjing-Pel/FN2-A gigit-pasif-lamp-Pred-perb.

Anak digigit (oleh) anjing.

- (6) *Shimauma wa raion ni osow-are-ta.* (Noda, 1997:123)

zebra-Subj-FN1-O singa-Pel-FN2-A terkam-pasif-lamp-Pred-perb.

Zebra diterkam (oleh) singa.

- (7) *Oohata wa futto memai ni osow-are-ta.* (Onna-shachou: 57)

Ohata-Subj-FN1-E tiba-tiba d e m a m - P e l - FN2-O serang-pasif-lamp-Pred-proses.

Ohata tiba-tiba diserang demam.

Struktur kalimat pasif pada contoh di atas terdiri atas Subj-WA---Pel-NI ---Pred-V-tr-ARERU, yaitu struktur A. Dari contoh (5)

diketahui bahwa fungsi subjek (FN1) diisi oleh kata *kodomo* ‘anak’ yang berperan *objective (O)*, fungsi pelengkap diisi oleh kata *inu* ‘anjing’ yang berperan *agentive (A)*, dan fungsi predikat diisi oleh verba *kamareta* ‘digigit’ yang merupakan verba perbuatan secara *volitional*. Pada contoh (6), FN1 diisi oleh kata *shimauma* ‘zebra’, FN2 diisi oleh kata *raion* ‘singa’, predikatnya diisi oleh verba *osowareta* ‘diterkam’ yang merupakan verba perbuatan secara *volitional*. FN1 dan FN2 pada kedua contoh tersebut berupa nomina bernyawa yang masing-masing berperan *objective (O)* dan *agentive (A)*. Pada contoh (7) FN1 diisi oleh nomina bernyawa yang berperan sebagai *experiencer (E)*, sedangkan FN2 diisi oleh nomina tidak bernyawa, yaitu *memai* ‘demam’ yang berperan *objective (O)* bukan *agentive (A)*. Fungsi predikat pada contoh (7) meskipun menggunakan verba yang sama dengan contoh (6), pada konteks di atas merupakan verba yang menyatakan keadaan (aspek resultatif).

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi subjek pada kalimat pasif tipe I ini harus diisi oleh nomina bernyawa yang berperan *objective (O)*, pelengkapannya juga harus diisi nomina bernyawa yang berperan *agentive (A)*, dan predikatnya harus berupa verba transitif yang menyatakan perbuatan secara *volitional*. Kalaupun FN2 diisi oleh nomina tidak bernyawa, bukan berperan *agentive (A)*, melainkan peran *objective (O)*, dan predikatnya yang disajikan berupa aspek yang menyatakan keadaan hasil dari suatu kejadian (*dousa kekka no joutai*). Fungsi subjek kalimat pasif tipe I ini tidak dapat diisi oleh nomina tidak bernyawa, seperti pada contoh berikut.

- (8) **Kono kutsu wa inu ni kam-are-ta.*
sepatu ini-Subj-FN1-O anjing -Pel-FN2-A gigit-pasif-lamp-Pred.

Sepatu ini digigit oleh anjing.

Kalimat di atas tidak berterima karena fungsi subjeknya diisi oleh nomina tidak bernyawa (*kono kutsu* ‘sepatu ini’) meskipun predikatnya berupa verba transitif yang menyatakan perbuatan secara *volitional*.

KALIMAT PASIF TIPE II

Kalimat pasif tipe II adalah kalimat pasif yang fungsi subjek (FN1) diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective change* (Oc)⁴ yang dimarkahi partikel WA/GA, fungsi pelengkap (FN2) diisi oleh nomina bernyawa yang berperan *agentive* (A) dan dimarkahi partikel NI, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan secara *volitional* yang secara semantis mengandung arti *merusak* atau *menurunkan nilai* subjek, baik fisik maupun nonfisik sehingga dianggap *merugikan*. Berikut adalah contoh yang juga masih menggunakan struktur A.

- (9) *Genkan no doa ga Jirou ni kowas-are-ta.* (Takami, 1997: 94)
 pintu gerbang-Subj-FN1-Oc Jiro-Pel-FN2-A rusak-pasif-lamp-Pred-perb.

Pintu gerbang dirusak oleh Jirou.

Fungsi subjek (FN1) pada contoh di atas diisi oleh kata *genkan no doa* 'pintu gerbang' yang termasuk ke dalam nomina tidak bernyawa, fungsi pelengkap (FN2) diisi oleh kata *Jiro* (nama) yang termasuk ke dalam nomina bernyawa, dan predikatnya diisi oleh verba *kowasareta* 'dirusak' yang termasuk ke dalam verba perbuatan secara *volitional*. Bila dilihat peran semantisnya, FN1 bukan lagi berperan *objective* (O), tetapi *objective-change* (Oc) karena akibat dari perbuatan tersebut menimbulkan perubahan, yaitu kerusakan yang dianggap merugikan. Apabila verbanya diganti dengan *akeru* 'membuka' maka peran semantis FN1 bukan lagi *objective-change* (Oc) sehingga kalimat di atas menjadi tidak berterima.

- (10) **Genkan no doa ga Jirou ni aker-are-ta.* (Takami, 1997: 94)
 pintu gerbang-Subj-FN1-O Jiro-Pel-FN2-A buka-pasif-lamp-Pred-perb.

Pintu gerbang dibuka oleh Jirou.

Penyebab tidak berterimanya kalimat di atas ada dua hal, yaitu predikatnya bukan verba yang berarti *merusak*, dan peran semantis FN1 hanya *objective* (O) biasa, walaupun dengan kegiatan membuka pintu berubah dari tertutup

menjadi terbuka, tetapi dianggap wajar, dan tidak menimbulkan kerugian.

KALIMAT PASIF TIPE III

Kalimat pasif tipe III adalah kalimat pasif yang fungsi subjek (FN1) diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective-change* (Oc), fungsi pelengkap (FN2) diisi oleh nomina bernyawa yang berupa manusia atau organisasi yang berperan *agentive* (A), dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif (*volitional verb*) yang mengandung makna *meningkatkan nilai* subjek tersebut sehingga dianggap *menguntungkan*.

- (11) *Gen-an wa, Yamada kachou ni shounin s-are-ta.* (Takami, 1997: 96)
 rancangan-Subj. Yamada kepala seksi-Pel. setuju-pasif-lamp-Pred.
 FN1-Oc FN2-A V-tr-areru-perb.
 Rancangan (itu) disetujui oleh Pak Yamada (Kepala Bagian).

Contoh di atas pun masih menggunakan struktur A. FNI pada contoh di atas diisi oleh kata *gen-an* 'rancangan' yang termasuk ke dalam nomina tidak bernyawa, FN2 diisi oleh kata *Yamada kachou* 'Pak Yamada kepala unit' yang termasuk ke dalam nomina bernyawa yang berupa manusia. Peran semantis FN1 adalah *objective-change* (Oc) karena mengalami perubahan akibat perbuatan Yamada menyetujuinya meskipun bukan dalam bentuk fisik. FN2 berperan *agentive* (A) dari perbuatan *menyetujui* yang juga termasuk verba perbuatan secara *volitional*. Perubahan yang dimaksud adalah meningkatnya nilai rancangan tersebut sehingga menjadi sangat berharga bagi penyusunnya. Bandingkan dengan contoh berikut.

- (12) **Gen-an wa, Yamada kachou ni mir-are-ta.* (Takami, 1997: 96)
 rancangan-Subj. Yamada kepala seksi-Pel. lihat-pasif-lamp-Pred.
 FN1-O FN2-A V-tr-areru-perb.
 'Rancangan (itu) dilihat oleh Pak Yamada (Kepala Bagian).'

Setelah predikatnya diganti dengan verba *mirareta* 'dilihat' ternyata kalimat di atas tidak

berterima karena mengakibatkan perubahan peran pada FN menjadi *objective* (O). Selain itu, dalam verba *mirareta* 'dilihat' sama sekali tidak terkandung makna meningkatkan nilai subjek sehingga dianggap menguntungkan.

KALIMAT PASIF TIPE IV

Kalimat pasif tipe IV adalah kalimat pasif yang fungsi subjek (FN1) diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective change* (Oc), fungsi pelengkap (FN2) diisi oleh manusia yang dianggap *luar biasa* yang berperan *agentive* (A), dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan secara *volitional*.

(13) *Kono hon wa Tennou heika nimo yom-are-te iru.* (Takami, 1997: 100)

buku ini-Subj-FN1-Oc baginda kaisar-
Pel-FN2-A baca-pasif-asp-Pred.

Buku ini dibaca pula oleh Baginda Kaisar.

Contoh ini pun masih menggunakan struktur A. Dari contoh di atas diketahui bahwa FN1 diisi oleh nomina tidak bernyawa, FN2 diisi oleh manusia, dan predikatnya diisi oleh verba *yomarete* 'dibaca' yang merupakan verba perbuatan secara *volitional*. Peran semantis FN1 adalah *objective-change* (Oc) karena mengalami perubahan, misalnya setelah buku tersebut dibaca oleh kaisar menjadi terkenal dan banyak dibeli dan dibaca orang. Dengan demikian, pelaku dalam kalimat pasif ini dapat memberikan keistimewaan pada subjeknya. Jadi, pelaku (FN2) harus diisi oleh manusia yang dianggap luar biasa. Contoh ini sama dengan contoh (1) yang disajikan pada bagian terdahulu.

(14) *Kono uta wa Iwan Fals ni uta wa - are-te i-ta.* (=1)

lagu ini-Subj-FN1-Oc Iwan Fals-Pel-
FN2-A nyanyi-pasif-Asp-lamp-Pred-perb.

Lagu ini dinyanyikan oleh Iwan Fals.

Dalam BJ kalimat pasif digunakan untuk menyatakan makna adversatif atau hal khusus yang dianggap istimewa. Kejadian pada contoh (14) kalau dianggap hal kejadian biasa akan disajikan

dalam kalimat aktif. Akan tetapi, karena dianggap sebagai hal yang bersifat istimewa, biasanya disajikan dalam kalimat pasif. Keistimewaan yang dimaksud adalah setelah lagu dinyanyikan oleh penyanyi terkenal, lagu itu menjadi terkenal dan banyak didengarkan oleh khalayak ramai sehingga menjadi populer dari sebelumnya. Sama halnya dengan contoh (13) di atas. Oleh karena itu, peran semantis FN1 bukan hanya *objective* (O) biasa (seperti dalam kalimat aktifnya), tetapi berupa *objective-change* (Oc), karena mengalami perubahan. Kita bandingkan dengan contoh (2) di atas tadi. Di sini muncul terjadinya perubahan peran semantis pada fungsi objek kalimat aktif ke dalam kalimat pasif.

(15) **Kono uta wa otouto ni uta wa - are-te i-ta.* (=2)

lagu ini-Subj-FN1-O adik Il-Pel-
FN2-A nyanyi-pasif-Asp-lamp-Pred-perb.

Lagu ini dinyanyikan adik saya.

Contoh di atas tidak berterima karena meskipun berkali-kali sang adik menyanyikan lagu tersebut, tidak akan memberikan pengaruh apa-apa pada lagunya sehingga peran FN1 hanya berupa *objective* (O) biasa. Hal ini akan dituangkan dalam kalimat aktif.

KALIMAT PASIF TIPE V

Kalimat pasif tipe V adalah kalimat pasif yang fungsi subjek (FN1) diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective* (O), fungsi pelengkapnya (FN2) diisi oleh manusia yang disamakan dan berperan *agentive* (A) atau *experiencer* (E), dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif perbuatan (*volitional*) atau verba keadaan.

(16) *Kare no e wa ooku no hito ni ais-arete iru.* (Koizumi, dkk., 1989: 3)

lukisan dia-Subj-FN1-O orang banyak-
Pel-FN2-A cinta-pasif-Asp.-Pred-perb.

Lukisannya dicintai oleh banyak orang.

(17) *Kono kutsu wa wakai josei ni yoku hak-arete iru.* (Koizumi, dkk., 1989: 415)

sepatu ini-Subj. wanita muda-Pel.
sering pakai-pasif-Asp-Pred.

FN1-O FN2-A V-tr-areru-pros.

Sepatu ini selalu dipakai oleh wanita muda.

Contoh di atas juga menggunakan struktur A. Fungsi subjek (FN1) pada contoh di atas diisi oleh nomina tidak bernyawa dan fungsi pelengkap (FN2) berupa manusia yang disamarkan. Walaupun FN1 masih berperan *objective (O)*, kalimat di atas tetap berterima karena pelakunya disamarkan. Penyamaran pelaku dengan cara menggunakan numeralia tak terhingga seperti *ooku no* ~ ‘mayoritas~’, *bilangan ijou no* ‘lebih dari~’, atau kata tanya *dare* ‘siapa’ dan *dare ka* ‘seseorang’.

(18) **Kono kustu wa Hanako ni yoku hak-arete iru.* (Koizumi, dkk., 1989: 415)

sepatu ini-Subj. Hanako-Pel. sering
pakai-pasif-Asp-Pred.

FN1-O FN2-A V-tr-areru-pros.

Sepatu ini selalu dipakai oleh wanita muda.

Kalimat di atas tidak berterima karena FN2 yang berperan *agentive (A)* menunjuk pada seseorang secara takrif. Jika tidak terkandung suatu keistimewaan pada kejadian tersebut, dalam BJ lebih alami digunakan kalimat aktifnya.

KALIMAT PASIF TIPE VI

Kalimat pasif tipe VI adalah kalimat pasif yang fungsi subjek (FN1) diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective (O)* atau *objective-effective (Oe)*⁵, fungsi pelengkapnya (FN2) diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *locative (L)*, *instrument (I)*, atau *nonlocational source (Ns)*,⁶ dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang disajikan dalam bentuk aspek yang menyatakan suatu keadaan.

(19) *Yuki no iro wa, yami ni nom-are-te ita.* (Yukiguni: 5)

Warna salju-Sub-FN1-O kegelapan-Pel-
FN2-O telan-pasif-Asp-Pred-keadaan

Warna salju itu, sudah ditelan oleh kegelapan.

(20) *Tatemono wa takai hei de kakom-*

arete iru. (Koizumi, dkk., 1989: 133)

bangunan-Subj-FN1-O tinggi pagar-Pel-
FN2-I kelilingi-pasif-Asp-Pred-keadaan

Bangunan itu dikelilingi oleh pagar tinggi.

Di sini pun masih digunakan struktur A. Fungsi subjek (FN1) pada contoh di atas masing-masing diisi oleh nomina tidak bernyawa *yuki no iro* ‘warna salju’ dan *tatemono* ‘bangunan’ yang berperan *objective (O)*, fungsi pelengkap (FN2) diisi kata *yami* ‘kegelapan’ dan *takai hei* ‘pagar tinggi’ yang kedua-duanya merupakan nomina tidak bernyawa dan masing-masing berperan *objective (O)* dan *instrumental (I)*. Adapun fungsi predikatnya diisi oleh bentuk pasif dari verba *nomu* ‘menelan’ dan *kakomu* ‘mengelilingi’ yang sebenarnya berupa verba perbuatan, tetapi pada konteks di atas disajikan dalam bentuk aspek yang menyatakan keadaan (aspek resultatif).

(21) *Nihon wa umi ni kakom-are-te iru.* (Morita, 1990: 139)

Jepang-Subj-FN1-O lautan-Pel-L kelilingi-
pasif-Asp-Pred-keadaan

Jepang dikelilingi oleh lautan.

(22) *Sake wa kome kara tsukur-areru.*

sake-Subj-FN1-Oe beras-Ket-FN2-Ns dari
buat-pasif-Pred-perb.

Sake terbuat dari beras.

Pada contoh (21), FN1 berperan *objective (O)* dan FN2 berperan *locative (L)*, sedangkan predikatnya verba *kakomarete iru* ‘dikelilingi’ karena disajikan dalam bentuk V-TE IRU yang salah satu fungsinya menyatakan keadaan (aspek permansif). Pada contoh (22), FN1 berperan *objective-effective (Oe)* dan FN2 berperan *nonlocational source (Ns)* atau faktitif, sedangkan predikatnya verba *tsukurareru* ‘dibuat’ merupakan aspek habituatif. Jika predikat contoh (19)-(22) unsur aspeknya dihilangkan kalimat tersebut menjadi tidak berterima. Dengan demikian, predikat untuk kalimat pasif tipe VI ini harus disajikan dalam bentuk aspek resultatif, permansif, atau habituatif untuk verba yang berarti membuat subjek tersebut.

KALIMAT PASIF TIPE VII

Kalimat pasif tipe VII adalah kalimat pasif yang fungsi subjek (FN1) diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective-effective* (Oe) atau *faktitive* (F), fungsi pelengkap (FN2) diisi oleh nomina bernyawa yang berperan *agentive* (A) yang dimarkahi oleh partikel NI YOTTE, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan yang mengandung arti *menghasilkan* atau *menemukan* subjek. Berikut beberapa contohnya yang menggunakan struktur B.

(23) *Kinkakuji wa Yoshimitsu ni yotte tater-are-ta.*

kuil Kinkaku-Subj-FN1-Oe Yoshimitsu-Pel-FN2-A bangun-pasif-lamp-Pred-perb.

Kuil Kinkaku dibangun oleh Yoshimitsu.

(24) *Hatsunetsu dentou wa Edishon ni yotte hatsumei s-are-ta.*

lampu pijar-Subj-FN1-Oe Edison-Pel-FN2-A temukan-pasif-lamp-Pred-perb.

Lampu pijar ditemukan oleh Edison.

Subjek pada kedua contoh di atas diisi oleh nomina tidak bernyawa, sedangkan pelengkapnya berupa nomina bernyawa yang diikuti partikel NI YOTTE, dan predikatnya diisi oleh verba *tateratea* 'dibangun' dan *hatsumei sareta* 'ditemukan' yang kedua-duanya berupa verba perbuatan secara *volitional*. Peran semantis pada FN1 adalah *objective-effective* (Oe), yaitu peran yang dapat memunculkan FN1 yang semula tidak ada menjadi ada, akibat perbuatan yang dilakukan FN2 sehingga FN2 berperan *agentive* (A). Dengan demikian, verba pengisi predikatnya berupa verba perbuatan yang mengandung arti *membuat* atau *menciptakan*.

Semua contoh di atas jika partikel NI YOTTE diganti dengan partikel NI atau verbanya diganti dengan verba yang tidak mengandung arti *menciptakan* seperti pada tipe-tipe sebelumnya kalimat di atas menjadi tidak berterima.

(25) **Kodomo wa haha ni yotte shikar-are-ta.*

anak-Subj-FN1-O ibu -Pel-FN2-A marah-pasif-lamp-Pred-perb.

Anak itu dimarahi oleh ibu.

KALIMAT PASIF TIPE VIII

Kalimat pasif tipe VIII adalah kalimat pasif yang fungsi subjek (FN1) diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective* (O), fungsi pelengkap (FN2) yang berperan *agentive* (A) tidak dimunculkan, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan secara *volitional*. Kalimat pasif tipe ini menggunakan struktur C.

(26) *Aki ni issatsu no hon ga shuppan s-areru.* (Isshun no natsu: 112)

musim gugur-Ket. satu jilid buku-Sub-FN1-O terbit-pasif-Pred-perb.

Musim gugur nanti sebuah buku akan diterbitkan.

(27) *Heya no ondo ga sager-are-ta.* (Koizumi, dkk., 1989: 212)

suhu kamar-Subj-FN1-O turun-pasif-lamp-Pred-proses

Suhu kamar telah diturunkan.

Fungsi subjek (FN1) pada kedua contoh diisi oleh nomina tidak bernyawa, yaitu *issatsu no hon* 'satu jilid buku' dan *heya ondo* 'suhu kamar' yang berperan *objective* (O), sedangkan fungsi pelengkap (FN2) yang berperan *agentive* (A) tidak dimunculkan, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba yang menyatakan perbuatan secara *volitional*. Pelepasan pelaku dalam kalimat pasif BJ membuat verba pengisi fungsi predikatnya lebih bebas lagi asal berupa verba perbuatan secara *volitional*. Misalnya, jika pelaku pada contoh (27) dimunculkan kalimat tersebut malah menjadi tidak berterima.

(28) **Heya no ondo ga Tarou ni sager-are-ta.* (=27)

suhu kamar-Subj-FN1-O Taro-Pel-FN2-A turun-pasif-lamp-Pred-proses

Suhu kamar telah diturunkan oleh Taro.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif yang fungsi subjeknya berupa nomina tidak bernyawa sebagian besar akan berterima apabila pelaku atau fungsi pelengkap (FN2) yang berperan *agentive* (A) tidak dimunculkan. Dengan

catatan, verba yang dapat digunakan untuk mengisi fungsi predikatnya berupa verba transitif yang menyatakan *perbuatan* yang dilakukan secara *volitional*.

Demikian gambaran hasil penelitian ini. Hubungan antara ketiga struktur dan kedelapan tipe kalimat pasif BJ tadi dilihat dari fungsi, kategori, dan peran semantisnya tampak seperti pada tabel

berikut.

* Pasif tipe I, VII, dan VIII adalah tipe yang pernah disinggung oleh para peneliti sebelumnya.

Dari tabel di atas dapat dilihat perbedaan kedelapan tipe kalimat pasif murni yang berpredikat verba transitif berdasarkan subkategori, tipe verba, dan peran semantisnya. Ciri pembeda kedelapan tipe kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Kategori dan Peran Kalimat Pasif Murni yang Berpredikat Verba Transitif

Tipe I*	Struktur A (fungsi)	Subj-WA (GA) FN1-WA (GA)	Pel-NI FN2-NI	Pred.V-tr-ARERU V-tr-ARERU
	Kategori	Manusia, binatang	manusia, binatang, (benda)	transitif
	Peran	objective (O), experience (E)	agentive (A) instrumental (I)	Perbuatan berhasrat
Tipe II	Struktur A (fungsi)	Subj-WA (GA) FN1	Pel-NI FN2	Pred. V-tr-ARERU
	Kategori	Benda	Manusia binatang	<i>volitional verb</i> : merusak, merugikan
	Peran	<i>Objective-change (Oc)</i>	Agentive (A)	Perbuatan
Tipe III	Struktur A (fungsi)	Subj-WA (GA) FN1	Pel-NI FN2	Pred. V-tr-ARERU
	Kategori	Benda	manusia	<i>volitional verb</i> : menguntungkan, menaikkan nilai FN1
	Peran	<i>Objective-change (Oc)</i>	Agentive (A)	perbuatan
Tipe IV	Struktur A (fungsi)	Subj-WA (GA) FN1	Pel-NI FN2	Pred. V-tr-ARERU
	Kategori	Benda	manusia luar biasa (terkenal, penguasa)	<i>volitional verb</i>
	Peran	<i>Objective-change (Oc)</i>	Agentive (A)	perbuatan
Tipe V	Struktur A (fungsi)	Subj-WA (GA) FN1	Pel-NI FN2	Pred. V-tr-ARERU
	Kategori	Benda	manusia yang disamar-kan	<i>volitional verb</i>
	Peran	Objective (O)	Agentive (A)	perbuatan, keadaan
Tipe VI	Struktur A (fungsi)	Subj-WA (GA) FN1	Pel-NI FN2	Pred. V-tr-ARERU
	Kategori	Benda	Benda	Verba proses, perbuatan dalam bentuk V-TE IRU atau V-TA (aspek resulatif atau keadaan)
	Peran	Objective (O)	Instrument(I), locative (L)	
Tipe VII*	Struktur B (fungsi)	Subj-WA (GA) FN1	Pel-NI YOTTE FN2	Pred. V-tr-ARERU
	Kategori	Benda	Manusia, Binatang	Volitional, bermakan membuat, menciptakan, menemukan FN1.
	Peran	Objective efektif (Oe)	agentive (A)	perbuatan
Tipe VII*	Struktur C (fungsi)	Subj-WA (GA) FN1	FN2-NI (pelaku) dilesapkan	Pred. V-tr-ARERU
	Kategori	Benda		<i>volitional verb</i>
	Peran	Objective		Perbuatan

1. Kalimat pasif tipe I adalah kalimat pasif yang fungsi subjek dan pelengkapanya diisi oleh nomina bernyawa, masing-masing berperan *objective (O)* dan *agentive (A)*, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan secara *volitional*.
 2. Kalimat pasif tipe II adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *Objective-change (Oc)*, fungsi pelengkapanya diisi oleh nomina bernyawa yang berperan *agentive (A)*, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan *volitional* yang mengandung makna *merusak* atau *menghancurkan* sehingga dianggap merugikan.
 3. Kalimat pasif tipe III adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *Objective-change (Oc)*, fungsi pelengkapanya diisi oleh manusia yang berperan *agentive (A)*, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan *volitional* yang mengakibatkan meningkatnya nilai subjek sehingga dianggap menguntungkan.
 4. Kalimat pasif tipe IV adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *Objective-change (Oc)*, fungsi pelengkapanya diisi oleh *manusia yang dianggap luar biasa* dan berperan *agentive (A)*, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan *volitional*.
 5. Kalimat pasif tipe V adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective (O)*, fungsi pelengkapanya diisi oleh *manusia yang disamakan* dan berperan *agentive (A)*, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan atau keadaan.
 6. Kalimat pasif tipe VI adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective (O)*, fungsi pelengkapanya diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *locatif (L)*, *instrumental (I)*, atau *nonlocational source (Ns)*, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang disajikan dalam bentuk aspek resultatif, permansif, atau habituatif.
 7. Kalimat pasif tipe VII adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective-efektif (Oe)* atau *factitive (F)*, fungsi pelengkapanya diisi oleh nomina bernyawa yang diikuti partikel NI YOTTE dan berperan *agentive (A)*, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan *volitional* yang mengandung arti *membuat, menciptakan*, atau menjadikan subjek yang semula tidak ada menjadi ada.
 8. Kalimat pasif tipe VIII adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *objective (O)*, fungsi pelengkapanya yang berperan *agentive (A)* tidak dimunculkan, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan secara *volitional*.
- Dengan demikian, perbedaan antara enam tipe pertama (tipe I~VI) yang semuanya menggunakan struktur A adalah sebagai berikut. Untuk kalimat pasif tipe I sudah jelas bahwa fungsi subjek (FN1) dan fungsi pelengkapanya (FN2) harus diisi oleh subkategori nomina bernyawa, baik manusia maupun binatang yang masing-masing berperan *objective (O)* atau *Experiencer (E)*. Walaupun muncul nomina tidak bernyawa yang mengisi FN2 akan menduduki fungsi keterangan dan berperan *instrumental* dan bukan sebagai pelaku. Tipe verba yang digunakan untuk mengisi fungsi predikatnya harus berupa verba perbuatan *volitional*. Formulasi ‘---nomina bernyawa---di-V-tr--- oleh--nomina bernyawa’ sebagai pengisi FN1---FN2 menjadi ciri utama kalimat pasif tipe I.
- Perbedaan kalimat pasif tipe I dengan tipe II~VI terletak pada nomina sebagai pengisi fungsi subjeknya, yaitu nomina bernyawa dan tidak bernyawa. Kalimat pasif tipe II, III, dan IV memiliki fungsi sintaksis dan peran semantis yang sama, tetapi dapat dibedakan

dari segi subkategorinya, yaitu nomina pengisi fungsi pelengkap dan jenis verba pengisi fungsi predikatnya.

Dalam kalimat pasif tipe II, predikatnya harus diisi oleh verba transitif yang menyatakan perbuatan *volitional* yang mengandung arti *merusak, menghancurkan, atau mengubah FN1 menjadi lebih buruk/ tidak bernilai*, seperti verba *yaburu (menyobek), kotowaru (menolak), hantai suru (menentang)*. Sebaliknya dalam kalimat pasif tipe III, verba yang digunakan untuk mengisi fungsi predikat harus verba yang mengandung arti *menguntungkan* atau *menaikkan nilai subjek*, seperti verba *mitomeru (mengakui/ menerima), hyouka-suru (menilai)*. Karakteristik verba inilah yang menjadi ciri khas dari kalimat pasif tipe II dan III yang dapat membedakan dengan tipe lainnya.

Ciri pembeda kalimat pasif tipe IV dengan tipe yang lainnya adalah jenis nomina yang digunakan sebagai pengisi fungsi pelengkapnya harus nomina bernyawa yang berupa *manusia yang dianggap luar biasa*, sehingga dapat memberikan keistimewaan pada subjek akibat perbuatannya. Ciri pembeda kalimat pasif tipe V adalah nomina pengisi fungsi pelengkap yang berperan *agentive (A)* harus *disamarkan*, tidak menunjuk pada seseorang secara takrif.

Ciri pembeda kalimat pasif tipe VI adalah fungsi subjek (FN1) dan FN2 yang menjadi pelengkap atau keterangan diisi oleh nomina tidak bernyawa, sehingga membentuk pasangan *benda---benda*, yang peran semantisnya *objective---instrumental/lokatif/nonlocatinalsaurce*. Ciri lainnya adalah verba pengisi fungsi predikatnya harus berupa verba yang menyatakan *keadaan* atau verba yang disajikan dalam bentuk *aspek resultatif, permansif* atau *habituatif*.

Ciri pembeda kalimat pasif tipe VII ada dua, yaitu fungsi pelengkap yang berperan *agentive (A)* harus diikuti oleh partikel NI YOTTE, dan verba sebagai pengisi fungsi predikatnya harus berupa verba transitif *volitional* yang mengandung arti *membuat, menciptakan, atau menemukan* subjek yang semula tidak ada menjadi ada, seperti verba

tateru (membangun), tsukuru (membuat), haken suru (menemukan), dan youi-suru (menyediakan).

Ciri pembeda kalimat pasif tipe VIII adalah tidak dimunculkannya fungsi pelengkap yang berperan *agentive (A)*. Pendeknya, semua kalimat pasif yang bersubjek nomina tidak bernyawa besar kemungkinan akan berterima apabila pelakunya tidak dimunculkan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan fungsi dan kategori sintaksisnya, struktur kalimat yang digunakan dalam pasif murni yang berpredikat verba transitif ada tiga macam, yaitu struktur A, B, dan C. Berdasarkan subkategori, peran semantis, dan makna verbanya dapat dipilah ke dalam delapan tipe (tipe I~VIII). Keberterimaan kalimat pasif murni yang berpredikat verba transitif, baik yang bersubjek nomina bernyawa maupun nomina tidak bernyawa adalah sebagai berikut.

1. Kalimat pasif murni yang berpredikat verba transitif akan berterima apabila subjek (FN1) berupa nomina bernyawa dikenai perbuatan secara disengaja oleh pelengkap (FN2) yang juga berupa nomina bernyawa yang berperan *agentive (A)* (tipe I).
2. Nomina tidak bernyawa (FN1) dapat mengisi fungsi subjek kalimat pasif murni yang berpredikat verba transitif secara berterima apabila:
 - a. fungsi pelengkap (FN2) berupa manusia yang berperan *agentive (A)*, secara disengaja melakukan perbuatan yang bersifat merusak, menghancurkan, atau meruntuhkan wujud atau nilai dari subjek tersebut (tipe II);
 - b. fungsi pelengkap (FN2) berupa manusia yang berperan *agentive (A)* secara disengaja melakukan perbuatan yang bersifat *mengakui, menguntungkan, atau meningkatkan* nilai dari subjek tersebut (tipe III);
 - c. fungsi pelengkap (FN2) berupa seseorang yang dianggap luar biasa (hebat) yang berperan *agentive (A)*, secara disengaja melakukan

perbuatan terhadap subjek, akibatnya dapat meningkatkan nilai dari subjek tersebut (tipe IV);

d. fungsi pelengkap (FN2) berupa seseorang atau sekelompok manusia yang disamakan dan berperan *agentive* (A), secara disengaja melakukan perbuatan terhadap subjek (tipe V);

e. fungsi pelengkap (FN2) diisi oleh nomina tidak bernyawa yang berperan *locatif* (L), *instrumental* (L), atau *nonlicational source* (Ns) atau faktitif, dan fungsi predikatnya diisi oleh verba yang disajikan dalam aspek yang menyatakan keadaan, yaitu aspek resultatif, permansif, atau habituatif untuk verba yang berarti menciptakan (tipe VI);

f. fungsi pelengkap (FN2) berupa nomina bernyawa yang berperan *agentive* (A) yang disertai partikel NI YOTTE, secara disengaja melakukan perbuatan yang mengandung arti *membuat*, *menciptakan*, atau *menghasilkan* subjek (kalimat pasif tipe VII); atau

g. subjek dikenai perbuatan secara disengaja oleh seseorang atau sesuatu yang tidak dimunculkan (tipe VIII).

Demikian beberapa ketentuan yang dapat menjelaskan keberterimaan kalimat pasif murni yang bersubjek nomina tidak bernyawa dan berpredikat verba transitif.

Beberapa hal yang dapat ditinjau dari hasil penelitian ini antara lain (1) untuk memperdalam pemahaman pasif BJ perlu diperluas kajiannya pada kalimat pasif yang berpredikat verba dwitransitif dan pasif takmurni (pasif tidak langsung); (2) pembahasan pasif jika dikaitkan dengan kategori gramatikal seperti kala, aspek, dan modalitas akan mempertajam dan memperluas pemahaman terhadap keunikan kalimat pasif BJ; (3) perlu pengkajian verba apa saja yang dapat mengisi fungsi predikat kalimat pasif BJ; dan (4) karakteristik pasif BJ akan lebih tampak jika dibandingkan (dikontraskan) dengan kalimat pasif bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang penggunaannya lebih produktif lagi.

Catatan:

1. Dari data yang dimuat dalam situs internet: <http://www2.bbweb-arena.com/yukang/beidong.html> (diakses tanggal 17-1-2012) dilaporkan ada 225 buah artikel yang membahas kalimat pasif BJ, sejak tahun 1940 sampai dengan tahun 2004.
2. Kalimat pasif langsung adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya berasal dari dalam argumen kalimat aktifnya, baik objek langsung maupun objek tidak langsung. Sementara pasif tidak langsung adalah kalimat pasif yang fungsi subjeknya berasal dari luar argumen kalimat aktifnya, baik yang menggunakan verba transitif maupun verba intransitif. Jenis verba yang dapat mengisi fungsi predikat kalimat pasif BJ ada tiga, yaitu verba transitif, verba intransitif, dan verba ditransitif. Predikat pasif tidak langsung dapat diisi oleh ketiga jenis verba tersebut dan digunakan untuk menyatakan makna adversatif.
3. Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah pasif murni dan pasif takmurni sebagai pengganti istilah pasif langsung dan pasif tak langsung, yang di antaranya didarai oleh alasan berikut.
 - a. Untuk menghindari salah pengertian dengan istilah pasif langsung atau langsung pasif dalam BI, seperti kalimat '*Ditambatkannya kerbau itu di atang pematang*' yang memang tidak dapat dikembalikan ke dalam bentuk aktifnya. Oleh karena itu, istilah pasif langsung BJ dapat dikembalikan ke dalam bentuk aktifnya, sementara langsung pasif dalam BI tidak ada bentuk aktifnya.
 - b. Istilah pasif langsung BJ hanya terbatas pada pasif yang fungsi subjeknya berasal dari fungsi objek kalimat aktifnya yang dimarkahi partikel WO, tetapi kenyataannya fungsi pelengkap yang diikuti partikel NI pun dapat mengisi fungsi subjek kalimat pasif BJ.
 - c. Penggunaan istilah pasif murni merujuk pada asal mula fungsi subjeknya, yaitu berasal dari fungsi objek atau pelengkap

dalam kalimat aktifnya, sedangkan istilah pasif takmurni digunakan untuk pasif yang subjeknya berasal dari luar argumen kalimat aktifnya.

4. Muraki (1997, 2004) menjelaskan bahwa peran ini adalah peran yang menyatakan terjadinya perubahan baik secara fisik maupun nonfisik akibat dari suatu perbuatan yang dilambangkan oleh verba yang menjadi predikatnya.
5. Peran yang menyatakan munculnya sesuatu atau lahirnya sesuatu akibat suatu perbuatan yang dilambangkan oleh verba yang menjadi predikatnya. Peran ini sama dengan peran *faktivif (F)* dalam teori kasus Fillmore.
6. Peran yang menyatakan sumber yang bukan berupa tempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasegawa, Nobuko. (1999). *Seisei Nihongo-gaku*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Higashinakagawa, Kaoru, dkk. (2003). *Hitori de Manaberu Nihongo Bunpou*. Tokyo: Bonjinsha.
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa. *Linguistik Indonesia, Vol. 4 No. 7*. Jakarta: MLI.
- , (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Koizumi, Tamotsu., dkk. (1989). *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Masuoka, Takashi & Yukinori Takubo. 1990. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Morita, Yoshiyuki. (1990). *Nihongogaku to Nihongo Kyouiku*. Tokyo: Bonjinsha.
- Muraki, Shinjirou. (1996). *Nihongo Doushi no Shosou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- , (2004). Kaku. *Nitta, dkk. (ed). Bun no Kokkaku*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Nitta, Yoshio. (1979). *Nihongo Bunpou Kenkyuu Josetsu: Nihongo Kijutsu Bunpou wo Mezashite*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Noda, Hisashi. (1997). *Hajimete no Hito no Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Parera, J.D. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Takahashi, Tarou. (2006). *Nihongo no Bunpou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Takami, Ken-ichi. (1997). *Kinouteki Koubunron ni yoru Nichi-Eigo Hikaku: Ukemibun, Kouchibun no Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- , (2011). *Ukemi to Shieki*. Tokyo: Kaitakusha.
- Tanaka, Yoshihiko. (1990). *Nihongo no Bunpou*. Tokyo: Kindai Koubunsha.
- Termura, Hideo. (2002). *Nihongo no Shintakusu to Imi I*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Tomita, Takayuki. (1991). *Bunpou no Kiso Chishiki to Sono Oshiekata*. Tokyo: Nihongo no Bonjinsha.
- Tsunoda, Tasaku. (2002). *Seikai no Gengo to Nihongo: Gengo Ruikeiron kara Mita Nihongo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Verhaar, J.W.M. (1982). *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Data Novel: (1) *Onna no Shachou ni Kanpai*; (2) *Yukiguni*; dan (3) *Isshun no Natsu* edisi CD-ROM: Shinchou Bunko. Tokyo: Shincousha.